



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 8 Nomor 2 2020, (295-310)
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.7633

Perubahan Interaksi Sosial Acara *Halal bi Halal* pada Masa Pandemi Covid-19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Napsiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
napsiah@uin-suka.ac.id

Marfuah Sri Sanityastuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
sanityastuti@gmail.com

Abstract

During the Corana Virus pandemic, social interaction in the implementation of the *halal bi halal* tradition was carried out online to anticipate the spread of the Corana Virus. This activity is something new for the Muslim archipelago. Because of this, the interaction changes from offline to online. This study aims to determine the changes that occur when implementing the *halal bi halal* tradition. Qualitative descriptive method with direct interview and observation techniques and strengthened by using secondary data obtained from previous research, websites and books are used to obtain this information. The findings of this study are that online social interaction does not fully facilitate social interaction, because online interactions cannot display expressions of sincerity, relief, and joy, which are the expressions of Nusantara Islam in expressing *halal bi halal*. This is because the use of technology is limited by space and time in the zoom meeting media. Thus, conveying the message of *halal bi halal* to strengthen relationships can use technology, but not to display *halal bi halal* expressions.

Keywords: *Halal bi halal*, online systems, religious expression, social interaction

Abstrak

Pada masa pandemi Covid-19, interaksi sosial pada pelaksanaan tradisi *halal bi halal* dilakukan secara daring untuk mengantisipasi penyebaran Virus Corona. Aktivitas tersebut merupakan hal yang baru bagi muslim Nusantara. Karena itu, terjadi perubahan interaksi dari luring ke daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada saat melaksanakan tradisi *halal bi halal*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi secara langsung serta diperkuat dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari penelitian terdahulu, website, dan buku digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut. Temuan penelitian ini adalah interaksi sosial secara daring tidak sepenuhnya mempermudah interaksi sosial, karena interaksi secara daring tidak bisa menampilkan ekspresi tentang ketulusan, kelegaan, dan kegembiraan yang merupakan ekspresi Islam Nusantara dalam mengekspresikan *halal bi halal*. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknologi dibatasi oleh ruang dan waktu pada media *zoom meeting*. Dengan demikian, menyampaikan pesan *halal bi halal* untuk mempererat hubungan silaturahmi dapat menggunakan teknologi, tetapi tidak untuk menampilkan ekspresi *halal bi halal*.

Kata kunci: Ekspresi keagamaan, *halal bi halal*, interaksi sosial, sistem daring

Pendahuluan

Berbagai tradisi umat muslim di seluruh dunia menyambut Bulan Syawal (Hordern, 2016; Ives & Kidwell, 2019) seperti umat muslim di Turki, perayaan Idul Fitri ada tradisi 'Hari Raya Gula' atau dalam bahasa lokalnya *Seker Bayram*. Setiap keluarga akan menerima dan memberi manisan dan permen. Di China, warga muslim dari etnis Hui di Provinsi Ningxia, ada satu tradisi setelah Salat Idul Fitri mereka melakukan ziarah kubur untuk mendoakan keluarga dan nenek moyang yang tewas akibat revolusi kebudayaan dan persekusi Dinasti Qing. Warga muslim India merayakan Idul Fitri dengan berkumpul bersama keluarga dan menyantap *servai* yaitu sejenis bihun dan Sheer Kurma. Masyarakat Afganistan ada tradisi *Tokhm-Jangi* atau perang telur yang telah diwarnai ke taman-taman (Hanifah, 2019).

Di Indonesia, perayaan Idul Fitri ada tradisi *halal bi halal* dengan cara tradisi mudik yang dilakukan setiap tahun sekali (Kuswaya, 2016). Fenomena ini seakan menjadi kesepakatan umum, bahwa seseorang diharuskan mudik untuk menyampaikan langsung suka cita bersama sanak keluarga di perkampungannya (Soebyakto, 1829). Sekalipun tradisi mudik ini memakan biaya yang besar karena harus membawa oleh-oleh untuk saudara-saudara yang di kampung halaman dan juga biaya transportasi. Namun, sampai saat ini tradisi mudik tetap dilakukan terlebih dengan kemudahan akses transportasi, biaya yang dikeluarkan tidak menjadi persoalan bagi pemudik, asalkan mereka bisa bersilaturahmi dengan sanak saudara di kampung halaman (Kuswaya,

2016). Pada Idul Fitri 1441 H, Indonesia adalah salah satu negara yang terkena bencana virus pandemi covid-19 sejak awal Maret 2020. Pemerintah memberlakukan Surat Edaran bahwa seluruh aktivitas perkantoran dilakukan di rumah dengan istilah *Work from Home* (Bekerja di rumah), begitu juga anak-anak sekolah mereka sekolah tidak lagi berangkat ke sekolah melainkan seluruh aktivitas kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah. Pemerintah menyatakan memberikan peraturan tegas terkait protokol kesehatan untuk memutus mata rantai penularan virus dengan salah satu di antaranya melarang masyarakat melakukan mudik.

Terkait dengan itu, maka pelaksanaan *halal bi halal* yang sebelumnya menggunakan interaksi sosial secara langsung atau secara luring (luar jaringan), maka pada Idul Fitri 1441 H dilakukan dengan cara tidak langsung atau secara daring (dalam jaringan) yakni menggunakan media untuk menyatukan anggotanya. Aktivitas ini adalah hal yang baru bagi masyarakat muslim, karena biasanya kegiatan yang dianggap sakral dan religius serta bertujuan untuk mempererat persaudaraan dilakukan secara langsung dalam ruang yang sama. Perubahan pelaksanaan seperti ini menarik dikaji karena pada umumnya praktik tradisi diubah pelaksanaannya bertujuan untuk komodifikasi tradisi, sehingga makna dari tradisi tersebut mengalami kelonggaran dari segi nilai religiusnya. Kajian ini memfokuskan pada perubahan interaksi sosial dalam menjalankan tradisi *halal bi halal* yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi khususnya *zoom meeting* dapat mempengaruhi makna *halal bi halal* itu sendiri.

Kajian tentang tradisi *halal bi halal* sudah banyak diteliti seperti Kuswaya (2016) mengkaji tentang tradisi *badan* yang dilakukan oleh warga Salatiga secara besar-besaran yang memerlukan biaya yang tinggi hanya untuk memperoleh kata maaf. Padahal di dalam Al-Quran sudah jelas disebutkan bahwa permintaan maaf tidak perlu mengeluarkan biaya, melainkan dengan taubat dengan cara tidak mengulang perbuatan yang salah, maaf dengan cara melakukan perbuatan yang terpuji, lapang dada dengan berjabat tangan, pengampunan dengan cara memberi maaf kemudian menjaganya agar tidak berbuat kesalahan lagi. Meskipun telah diatur di dalam Al-Quran dan sudah dipahami oleh warga, namun masih saja warga melakukan tradisi *badan* setiap tahunnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa warga melakukan tradisi *badan* tidak semata-mata hanya meminta maaf, namun di balik tradisi tersebut mengandung makna membina kerukunan dan keguayuban antarsesama tidak saja warga yang beragama Islam tetapi juga warga yang berbeda agama.

Fuad (2011) mengkaji di balik kehidupan mudik lebaran menyimpulkan bahwasanya mudik adalah kegiatan rutinitas tahunan yang dilakukan oleh para perantau kembali ke perkampungannya dengan niat berkumpul bersama keluarga untuk berziarah kubur dan bersalaman-salaman. Aktivitas tersebut berdampak pada kesehatan mental karena pemudik memperoleh energi positif.

Fenomena mudik juga pernah dikaji oleh Somantri (2016) yang mengemukakan bahwa mudik dianggap sebagai liburan massal warga kota-kota besar ke daerah asal mereka. Kegiatan ini dilakukan pada Idul Fitri yang membawa energi produktif bagi para pemudik, karena pemudik termotivasi kembali untuk bekerja keras untuk mempersiapkan mudik pada tahun berikutnya. Selain itu, mudik keuntungan lainnya adalah mempererat modal sosial.

Penelitian serupa juga dikaji oleh Zulfikar (2018) penelitian ini mengemukakan bahwa tradisi *halal bi halal* adalah momen yang paling tepat untuk bersilaturahmi dan saling meminta maaf. Hal seperti itu merupakan ajang komunikasi yang produktif karena diikuti oleh semua warga yang berbeda agama, suku, dan ras yang tidak memiliki beban psikologis sehingga berdampak positif yakni menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Kajian-kajian tersebut dilakukan pada masa sebelum terjadi bencana pandemi Virus Corona (Covid-19) sehingga tradisi *halal bi halal* dilaksanakan secara langsung (luring) seperti tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan kajian *halal bi halal* pada masa pandemi Virus Corona (Covid-19) terkait dengan pelaksanaan *halal bi halal* dikaji oleh Aunillah (2020), kajian yang menggunakan perspektif komunikasi ini menyimpulkan bahwa masyarakat sangat cepat mengadaptasikan diri untuk menggunakan media teknologi untuk aktivitas sosial keagamaan seperti acara *halal bi halal*.

Beberapa artikel yang ada, belum ditemukan yang fokus tentang interaksi sosial acara *halal bi halal* di masa Covid-19 dari perspektif sosiologi. Karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kajian *halal bi halal* yang dilakukan pada masa pandemi Virus Corona (Covid-19) yang dilakukan secara virtual seperti yang dilakukan oleh salah satu Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini adalah instansi pendidikan ilmu umum yang didirikan pada tahun 2006 karena proses transformasi dari institut ke universitas. Selaku umat muslim, seluruh civitas akademika mengikuti acara *halal bi halal* yang diselenggarakan oleh

fakultas ini secara formal. Tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan *halal bi halal* sebelumnya, acara *halal bi halal* dimulai dari pembukaan, pengajian, pembacaan ikrar dan ceramah yang diakhiri dengan berdoa dan acara ramah tamah. Namun, pada acara *halal bi halal* tahun 2020 ini, yakni Idul Fitri 1441 H, *halal bi halal* dilakukan secara daring dengan menggunakan *zoom meeting* yang sudah dilanggan oleh fakultas ini untuk keperluan akademik dan aktivitas lain yang masih berkaitan akademik, salah satunya acara *halal bi halal*. Kajian ini berupaya untuk memetakan perubahan interaksi pada acara *halal bi halal* secara daring. Selain itu, kajian ini berupaya mengetahui apakah perubahan interaksi sosial secara daring tersebut juga mempengaruhi makna *halal bi halal*?

Makna Halal bi Halal bagi Umat Muslim Nusantara

Asal mula istilah *halal bi halal* dicetuskan pertama kali oleh KH. Wahab Chasbullah yang dilatarbelakngi oleh kondisi politik di Indonesia pada tahun 1948 belum kondusif. Meskipun Indonesia telah merdeka, namun gejala disintegrasi bangsa mulai muncul. Elit politik tidak bersatu, saling mementingkan diri sendiri dan tidak mau dengar pendapat, sehingga sulit untuk merumuskan masa depan bangsa yang telah merdeka. Bung Karno sebagai presiden RI yang pertama, melihat gejala tersebut berupa mencari solusi terbaik agar para elit politik tersebut bisa diajak duduk bersama untuk merancang kebijakan bangsa. Saat itu juga Bung Karno memanggil KH. Wahab Chasbullah ke istana negara untuk meminta pendapat dan sarannya mengatasi situasi yang begitu sulit kala itu.

KH. Wahab dengan menggunakan perspektif keagamaan, menurutnya para elit politik tidak mau duduk bersama untuk memikirkan bangsa secara bersama-sama, karena satu sama lain saling menyalahkan dan mengaggap dirinyalah yang paling benar. Karena itu, sulit untuk memperoleh kesepakatan apabila masih ada perasaan seperti itu. Oleh karena itu, moment Idul Fitri adalah momen yang tepat untuk dijadikan media menyatukan para elit politik tersebut, karena momen Idul Fitri adala momen dimana disunahkan bagi umat Islam untuk bersilaturahmi dan saling memberi dan meminta maaf yang mendapat pengesahan dari semua pihak. Karena itu, momen duduk bersama dan saling bermaaf-maafan tersebut diberi nama *halal bi halal*.

Saran dari KH. Wahid tersebut mendapat perhatian dari Bung karno. Beliau mengundang semua elit politik untuk menghadiri acara *halal bi halal* untuk duduk satu meja untuk menyusun kekuatan dan persatuan bangsa.

Tampaknya acara ini berhasil menyatukan para elit politik dan mempererat persatuan dan kesatuan serta mempererat persaudaraan antar sesama mereka. Persatuan para elit politik inilah merupakan energi baru bagi bangsa untuk membangun bangsa yang baru saja merdeka (Sarkub, 2013). Warga muslim baik tergabung di dalam instansi-instansi pemerintah ataupun di masyarakat luas terutama warga muslim di Jawa yang merupakan pengikut para ulama melaksanakan *halal bi halal*. Tradisi itu sampai saat ini dimaknai warga adalah cara untuk mempererat kekeluargaan yang dilakukan di pemerintahan maupun di masyarakat luas. Setelah Idul Fitri, aktivitas *halal bi halal* di perkantoran menjadi sebuah tradisi. Hal ini dilakukan untuk menerima dan memberi maaf secara kelembagaan. Berikut makna *halal bi halal* menurut muslim *halal bi halal* muncul sebagai ungkapan saling menghalalkan kesalahan dan kekhilafan. Saling memaafkan satu sama lain. Setiap orang sadar tidak ada yang lepas dari kesalahan. Manusia tempatnya salah dan lupa maka Idul Fitri dengan kegiatan *halal bi halal* membuat umat Islam melebur kesalahannya dengan berbagi maaf tanpa sekat yang membatasi.

Umat muslim sepakat dalam pemaknaan *halal bi halal* ada tiga yaitu: *pertama*, pembersihan diri dari segala bentuk kesalahan. Selaku umat muslim, seringkali lupa atau lalai menjalankan perintah Allah dan angkuh, maka di saat Idul Fitri memohon ampunan ke pada Allah. *Halal bi Halal* menggiring muslim kembali pada Allah. Kembali kepada ampunan Allah yang sangat luas. Itulah makna hakiki dari kalimat *Minal A`idhin wal Faizin* yang artinya “Semoga kita kembali kepada fitrah dan menang melawan hawa nafsu.” Kembali kepada jati diri yang suci seperti bayi yang lahir ke muka bumi bersih, bening, dan penuh ketulusan.

Kedua, *halal bi halal* adalah membersihkan hati dari rasa benci kepada sesama manusia. Lebih lanjut diungkapkan dalam suatu hadist sebagai berikut: pada suatu hari, ketika Nabi SAW sedang duduk dengan para sahabatnya, ada seorang pria asing berjalan di hadapan mereka. Orang itu berjalan lalu pergi. Setelah pria asing itu berlalu, Nabi berkata kepada para sahabat, “Dialah ahli surga.” Kalimat itu beliau ucapkan tiga kali. Sahabat Abdullah bin Umar penasaran tentang amal perbuatan yang dikerjakannya sampai-sampai Nabi menyematinnya sebagai ahli surga. Abdullah memutuskan untuk menyusul si “ahli surga” di kediamannya. Abdullah minta izin menginap selama tiga hari di rumahnya. Pria ini memberinya izin. Ternyata selama tiga hari itu Abdullah tidak melihat amalan-amalannya yang istimewa. Abdullah semakin penasaran. Akhirnya ia bertanya, “Wahai saudaraku, sewaktu engkau lewat di hadapan

kami, Rasulullah berkata bahwa engkau adalah ahli surga. Amalan apa yang engkau kerjakan sehingga Rasul sangat memuliakanmu?” Pria sederhana ini menjawab, “Sesungguhnya aku tidak pernah melakukan apa-apa. Aku tidak punya ilmu dan harta yang bisa kusedekahkan. Aku hanya punya rasa cinta kepada Allah, Rasulullah dan sesama manusia. Setiap malam menjelang tidur, aku selalu berusaha menguatkan rasa cinta itu sekaligus berusaha menghilangkan rasa benci terhadap siapa saja.”

Ketiga, memupuk kepedulian dan kebersamaan. Manusia tidak bisa lepas dari pergaulan dan kebersamaan yang dibangun lewat sikap tolong-menolong. Muslim yang kaya membantu muslim yang miskin. Sepatutnya rasa gembira seseorang juga memberikan bentuk kenikmatan yang lain, yaitu kenikmatan bersyukur dengan berupaya membagi kebahagiaan itu kepada sesamanya. Kini, saatnya setiap muslim membumikan berkah-berkah kesalehan Ramadhan dengan menebar rasa bahagia ke setiap orang, memupuknya, merawat, dan menjaga agar ikatan persaudaraan terjalin dengan kuat. Syawal sebagai bulan untuk kebersamaan dalam menjalin kasih sayang, merupakan hari yang membahagiakan bagi semua Muslim. Hal ini disebabkan karena pada bulan Syawal dilakukan tradisi bersilaturahmi untuk saling mengenal dan saling mendoakan (Abdi, 2019).

Makna *halal bi halal* juga menjadi fokus perhatian agamawan, seperti Shihab (2003) mengatakan bahwa terdapat tiga arti istilah *halal bi halal* yaitu: *Pertama*, apabila orang yang melakukan *halal bi halal* bebas dari dosa. *Kedua*, *halal bi halal* adalah upaya untuk menjadikan relasi manusia harmonis. *Ketiga*, *halal bi halal* adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mengacu pada pendapat Shihab bahwa makna *halal bi halal* tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran maka selayaknya umat muslim melaksanakan perintah Allah dengan berbagai ekspresinya seperti *halal bi halal* adalah bentuk dari ekspresi umat beragama yang ada di nusantara karena agama adalah kebudayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Agama bukan produk masyarakat, namun ajaran agama bisa dilaksanakan melalui kebudayaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, tradisi *halal bi halal* adalah implementasi dari ajaran yang tertuang dalam Al-Quran.

Metode

Penelitian *halal bi halal* secara daring ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan kenyataan di lapangan. Sumber data diperoleh dari teknik triangulasi gabungan yaitu,

wawancara dan pengamatan secara langsung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang dipilih secara penunjukkan (Paton, 2009). Pemilihan pada fakultas ini dengan alasan fakultas tersebut selalu melaksanakan acara *halal bi halal* setiap tahunnya secara luring, tetapi pada Idul Fitri 1441 H *halal bi halal* dilaksanakan secara daring. Selain itu fakultas ini adalah fakultas yang berbasis ilmu umum, yang merupakan hasil dari transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga. Informan yang diwawancarai adalah dosen, tendik, dan keluarga dosen yang dianggap mampu menjawab persoalan penelitian ini. Proses observasi dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung. Upaya untuk mengantisipasi bias data, dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan *halal bi halal* di fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk perbandingan (Angrosino & Mays, 2000). Data sekunder digunakan untuk memperkuat data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi secara langsung.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul secara valid dan dilaksanakan dengan menggunakan model interaksi yaitu analisis atas data kualitatif dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Huberman & Milles (1984) yang dikenal dengan model interaksi. Model ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang sudah teranalisis, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data sudah melalui tahap reduksi dan triangulasi dengan mengkonfirmasi data dari satu sumber dengan sumber-sumber yang lain sehingga data yang disajikan di dalam penelitian ini adalah data yang benar-benar valid.

Pembahasan

Halal bi Halal secara Daring dan Perubahannya

Pada Idul Fitri 1441 H, *halal bi halal* dilaksanakan secara daring karena kebijakan pemerintah untuk mengambil kebijakan kerja dari rumah (*WorkFrom Home*) menghendaki semua civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada di rumah. Karena itu, pelaksanaan *halal bi halal* juga dilakukan di rumah masing-masing dengan menggunakan *zoom meeting* yang dilanggan oleh fakultas ini. Link *zoom* dan *ID meeting* sudah diberikan kepada semua civitas akademika dan tamu undangan via *online*.

Pelaksanaan *halal bi halal* yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga secara daring yang diikuti oleh seluruh civitas akademika FISHUM dan juga tamu undangan pejabat di lingkungan UIN

Sunan Kalijaga dilakukan secara formal kelembagaan dengan susunan acara sebagai berikut: acara diawali dengan membaca kita suci Al-Quran. Acara tersebut dilanjutkan oleh sambutan dekan sekaligus dibuka. Sampai pada acara inti yakni *tausiyah* yang disampaikan oleh narasumber yang menguasai dalam keagamaan. Acara tersebut diakhiri dengan ramah tamah secara daring.

Dalam sambutannya dekan menyampaikan pelaksanaan *halal bi halal* tahun ini dilakukan secara daring mengingat Indonesia masih menghadapi bencana Virus Corona, pelaksanaan *halal bi halal* tidak lagi dilakukan secara langsung namun menggunakan media teknologi untuk menghubungkan satu dengan lainnya. SD mengatakan:

"Masa pandemi Covid-19 seperti ini, kondisi sedang prihatin, namun hubungan silaturahmi tidak boleh putus, karena banyak media teknologi yang bisa digunakan untuk menjalin kembali hubungan silaturahmi tersebut, salah satunya seperti yang dilakukan di hari ini yakni menggunakan zoom meeting"

Pelaksanaan *halal bi halal* yang dilakukan secara daring berdampak pada sistem teknis pelaksanaan dan hakikat *halal bi halal* itu sendiri. Perubahan tersebut secara rinci ada di tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan *Halal Bi Halal* sebelum dan masa Pandemi Covid19 Tahun 2020

No	Sebelum Pandemi Virus Corona (Covid19)	Masa Pandemi Virus Corona (Covid19)
1	Duduk bersama dalam ruang yang sama	Duduk bersama di link yang sama
2	Waktu lebih bebas, tidak tergantung sinyal, disambut oleh panitia	Waktu yang terikat, sangat tergantung sinyal, disambut oleh host
3	Anggota keluarga banyak yang mengikuti	Hanya pegawai yang bersangkutan
4	Tatap muka langsung	Tatap muka secara tidak langsung (virtual)
5	Informasi yang disampaikan saat <i>tausiyah</i> (ceramah) bisa diterima dengan jelas	Saat <i>tausiyah</i> (ceramah) pesan moral sering terganggu karena sinyal sering kali tidak mendukung
6	Bisa bersalam-salaman	Tidak bisa bersalam-salaman
7	Bisa makan-makan: opor ayam dan ketupat	Tidak ada makan-makan: opor ayam dan ketupat
8	Ramah tamah dengan anggota keluarga	Tidak ada acara ramah tamah
9	Ada energi positif setelah <i>halal bi halal</i>	Ada harapan positif untuk kembali melaksanakan <i>halal bi halal</i> secara langsung
10	Lebih sakral	Tidak sakral
11	Makna <i>halal bi halal</i> untuk silaturahmi dan saling memaafkan tercapai begitu juga kelegaan dan kebahagiaan terwujud	Makna <i>halal bi halal</i> untuk silaturahmi dan saling memaafkan tercapai tetapi kelegaan dan kebahagiaan tidak tercapai

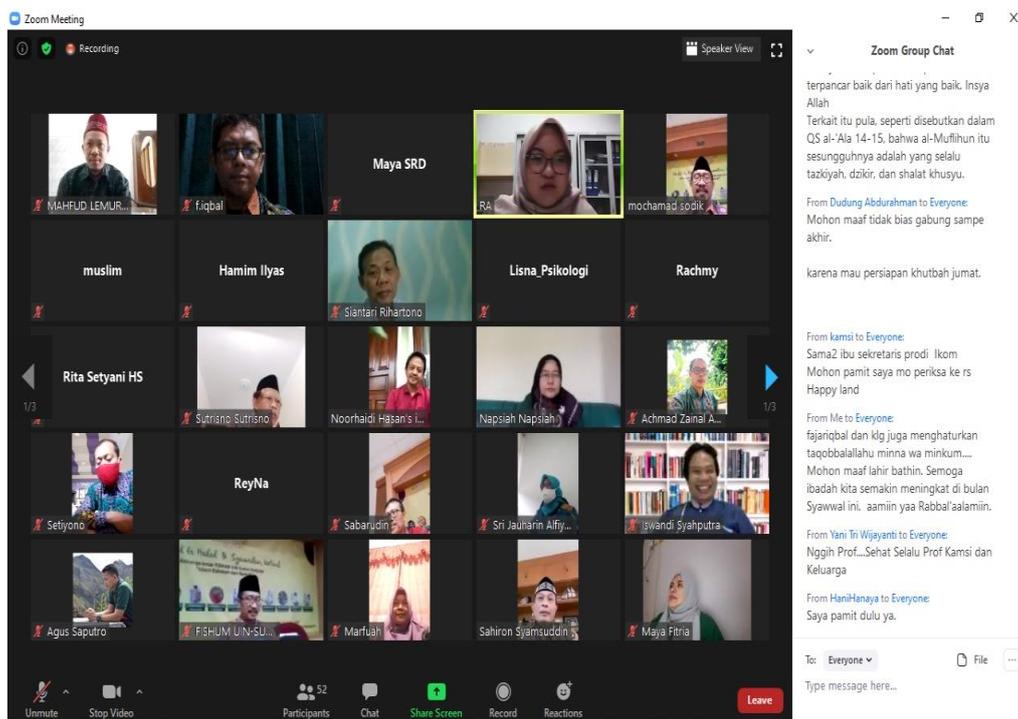
12	Dapat mengekresikan rasa haru, sedih, dan senang	Tidak dapat mengekrpesikan rasa haru, sedih, dan senang
13	Merekatkan silaturahmi karena mendapatkan sentuhan nyata	Tidak dapat merekatkan karena tidak ada sentuhan langsung
14	Ketulusan seseorang dapat dirasakan secara langsung	Ketulusan bisa rekayasa

Sumber: Data Primer, 2020.

Dari tabel nomor 1 diketahui bahwa ada perubahan dalam pelaksanaan *halal bi halal* yang dilaksanakan pada masa pandemi Virus Corona (Covid 19). Keterangan kami dapat dari informan yang mengatakan bahwa pelaksanaan *halal bi halal* yang dilakukan melalui daring menjadi hal yang baru bagi informan. Mereka dituntut untuk lebih adaptif dalam menggunakan *zoom meeting* dan juga mereka sudah menunggu di layar laptop dan *handphone* masing-masing minimal lima belas menit sebelum *host* mengizinkan mereka masuk pada media tersebut.

Kendala teknis sering terjadi pada acara tersebut, sinyal yang tidak begitu bagus sehingga berdampak pada terputusnya suara. Kendala lainnya suara yang tidak jelas dan juga suara-suara yang tidak diperlukan juga ikut masuk karena lupa mematikan suara (*mute*) baik oleh *host* maupun diri sendiri. Kualitas gambar juga menjadi juga menjadi komentar dari para informan. Mereka mengatakan bahwa gambar seseorang seringkali terlihat besar sehingga merusak konsentrasi dalam pertemuan itu.

Pada saat pelaksanaan *halal bi halal* ada hal yang dinanti yaitu *tausiyah* yang disampaikan oleh narasumber yang menguasai bidang keagamaan. *Tausiyah* ini memberikan energi positif karena secara psikologis memberi kedamaian dengan siraman rohani. Dari *tausiyah* tersebut semakin meningkatkan ketaatan dan meningkatkan keakraban di antara mereka. Namun, pada saat *tausiyah* tersebut didengar secara virtual kenyamanan tersebut dirasa kurang, karena mereka merasa tidak ada bedanya hanya mendengar dan menonton para ustad ceramah di televisi yang sering mereka lakukan.



Gambar 1. Pelaksanaan Halal Bi Halal Daring 1/3 Monitor

Acara *halal bi halal* yang dilakukan secara daring dianggap kurang sakral karena ketulusan seseorang tidak diketahui secara langsung. Ketulusan terlihat nyata apabila ada interaksi langsung tanpa rekayasa. Melalui media teknologi semua bisa direkayasa, sama halnya seseorang akan memposting foto, sebelum diposting maka akan diedit terlebih dahulu agar menghasilkan kualitas gambar yang bagus. Pada tataran ini, teknologi menjadi berfungsi untuk menutupi ketulusan seseorang sehingga kehadiran media seringkali tidak menampilkan apa adanya, hal ini diungkap oleh AR:

"Halal bi halal akan lebih berarti bila dilakukan secara langsung (luring), karena makna halal bi halal meletakkan silaturahmi. Sehubungan dengan itu, yang merasakan kelekatan adalah hati masing-masing individu. Apabila menggunakan teknologi (daring) maka tidak semua teknologi membuat mudah karena sudah direkayasa, sehingga melelahkan fisik dan jiwa, ibarat jasad tanpa ruh dan juga teknologi sering juga tidak menunjukkan realitas sesungguhnya"

Berjabat tangan atau bersalam-salaman sebagai bentuk sentuhan langsung ketulusan dan mempererat persaudaraan tidak lagi ditemukan manakala acara *halal bi halal* dilakukan secara virtual, berdampak pada kurangnya mengekspresikan keharuan, kesedihan, kegembiraan, bahkan

kelegaan. Padahal makna dari *halal bi halal* itu terekspresi apabila dilakukan melalui berjabat tangan. Bahkan luapan kegembiraan tersebut selain berjabat tangan juga makan bersama. Pada aktivitas ini maka terjalin interaksi seperti berdiskusi, menceritakan perkembangan karier, memperkenalkan anggota keluarga, bercerita lucu, tertawa dan menangis. Ungkap HM berikut ini:

"Halal bi halal secara tujuan yakni menjalin silaturahmi dapat tercapai tujuannya, namun tidak untuk mengekspresikan kelegaan dan kebahagiaan. Karena itu, pertemuan daring ini dilakukan sementara sampai benar-benar bencana virus ini selesai. Setelah itu, pertemuan luring jauh lebih memiliki kedekatan secara personal"

Di balik kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada pelaksanaan *halal bi halal* secara daring, namun diakui oleh informan bahwa dengan sistem daring tersebut tidak mengurangi hikmanya acara *halal bi halal*. Mereka menyadari bahwa acara tersebut berbeda tetapi tidak mengurangi makna *halal bi halal*-nya. Apabila tidak dilakukan secara daring, maka sama halnya memutus silaturahmi. RA mengemukakan:

"Silaturahmi harus tetap dilakukan sekalipun pada masa covid, karena kalau tidak dijalin maka sama halnya dengan memutus jalinan silaturahmi dan menjadi dosa. Itulah sebabnya halal bi halal dengan menggunakan sistem daring dianggap sama dengan menjalin hubungan silaturahmi luring"

Bagi umat muslim silaturahmi itu dilakukan setiap saat dan tidak juga dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui daring mereka masih bersyukur bisa berbicara dan saling berkomunikasi sehingga rasa kekeluargaan tersebut semakin erat. Bahkan ada keuntungannya bahwa dengan sistem daring semua anggota bisa mengikuti dari rumah. Padahal apabila semua dilakukan secara langsung ada saja anggota yang tidak bisa hadir karena ada acara lain yang bersamaan. Acara *halal bi halal* secara daring justru disyukuri oleh para informan karena masa covid ini yang seharusnya mereka tidak bisa bertemu, namun karena kemajuan teknologi mereka masih bisa terhubung dan bersilaturahmi dengan teman-teman sejawat dan masih merasakan nuansa *halal bi halal*. Karena itu, informan mengatakan bahwa kemajuan teknologi telah mengantarkan mereka dalam acara-acara keagamaan yang penting dapat melancarkan aktivitas kerja mereka. Karena itu, dalam kondisi pandemi seperti yang mereka alami, mereka bersyukur dan selalu berharap agar masa tersebut dapat dilewati dan kondisi kembali normal. Doa-doa itu selalu mereka panjatkan dalam pertemuan baik di awal maupun diakhir pertemuan.

Perubahan Interaksi Sosial pada Tradisi *Halal Bi Halal*

Kegiatan keagamaan seperti *halal bi halal* adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh warga muslim setiap tahun didalamnya terjalin interaksi sosial. Interaksi sosial adalah sesuatu yang di dalamnya menghendaki ada respons dari kedua belah pihak. (Hubbard, Tester, & Downs, 2003). Respons tersebut dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung. Ini kemudian yang digunakan oleh warga muslim untuk melakukan acara daring, namun respons yang menggunakan media untuk menganggapnya membuktikan bahwa masyarakat tersebut dalam posisi sedang berubah (Singh, 2017).

Perubahan dalam acara *halal bi halal* ini adalah perubahan interaksi manusia, semula acara *halal bi halal* dilakukan secara langsung yang dapat dirasakan langsung pertemuan dan dilakukan di tempat dan yang sama, bahkan satu sama lain mereka dapat melakukan komunikasi lainnya yang dianggap penting, namun pada virtual *halal bi halal* karena masa pandemi Covid-19 tersebut kegiatan secara tatap muka tersebut tidak dimungkinkan dilaksanakan. Hal ini disebabkan untuk mengantisipasi penularan virus. Karena itu kegiatan dilakukan secara tidak langsung yakni menggunakan teknologi atau dengan menggunakan sistem daring. Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung tersebut adalah komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan (Sousa, 2006).

Tujuan *halal bi halal* adalah untuk memberi dan meminta maaf. Karena itu, pada Idul Fitri 1441 H yang dilakukan juga menggunakan daring dengan tidak mengurai rasa hikmah *halal bi halal*. Perubahan ini menjadi perubahan yang sangat cepat karena sebelumnya warga tidak diperkenalkan untuk menggunakan sistem daring dalam jumlah peserta yang banyak. Warga hanya dikenakan pada pemakain *smart phone* yang pesertanya miksimal empat orang. Dengan adanya pertemuan secara virtual maka semua warga dengan cepat menggunakan media tersebut. Tampaknya pada masa pandemi covid ini warga cepat menerima teknologi, sehingga beberapa pertemuan dilakukan secara virtual. Menurut Sooryamoorthy (2011) komunikasi secara daring diciptakan untuk mendekatkan yang jauh sehingga menciptakan rasa memiliki, kebersamaan, dan keintiman.

Setiyawan (2012) dan Haryanto (2015) mengemukakan agama diturunkan pada konteks budaya karena itu agama adalah produk masyarakat, sehingga praktik agama seringkali menjadi berbeda-beda karena sangat bergantung pada produk budaya yang dihasilkan. Pada konteks ini teknologi

adalah produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Karena itu, praktik *halal bi halal* dilakukan secara daring menjadi bagian dari masyarakat. Sementara makna *halal bi halal* tersebut telah terinternalisasi pada warga muslim bahwa saling memberi dan menerima maaf sehingga memperkuat hubungan silaturahmi.

Tradisi *halal bi halal* secara daring berdampak negatif dan positif bagi umat muslim. Setiwan (2018) menyatakan bahwa peningkatan teknologi membawa kemajuan di berbagai bidang, tanpa kecuali bidang agama. Teknologi memberi energi yang positif karena tujuan *halal bi halal* adalah untuk menjalin silaturahmi tercapai. Terlebih lagi sesama peserta menduduki ruang *zoom meeting* yang sama, jelas di sini tidak ada stratifikasi sosial yang tajam. Mereka sama-sama mendengarkan *tausiyah* dari narasumber dan memahami makna silaturahmi itu dengan menerima dan memberi maaf. Dalam hal ini secara psikologis persamaan status dan terjalin komunikasi yang produktif. Tidak berlebihan apabila Sooryamoorthy (2011) mengatakan teknologi merupakan perwujudan dari prioritas dan agen yang kuat yang memiliki kemampuan untuk mengambil bagian penting dalam kegiatan sosial dan pemeliharaan sosial. Hal ini senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zufikar (2018), Somantri (2016) meskipun kedua peneliti tersebut mengungkap kondisi *halal bi halal* bukan pada masa Covid-19.

Dampak lainnya dari pelaksanaan *halal bi halal* secara daring hubungan secara personal tidak mereka dapatkan karena ruang dan waktu di *zoom meeting* telah membatasi ruang gerak mereka untuk mengekspresikan rasa haru, sedih, bahagia dan juga lega. Ekspresi-ekspresi tersebut merupakan bentuk ungkapan hubungan kedekatan dengan sesama muslim yang menjadi ekspresi Islam Nusantara (Syauqi, 2015). Karena itu, teknologi tidak selalu mempermudah interaksi, tetapi juga justru membatasi interaksi, karena dibatasi oleh ruang dan waktu media *zoom meeting* yang digunakan untuk media interaksi secara daring. Dengan demikian, kehadiran teknologi seringkali ditolak karena dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat (Nuryanto, 2012).

Simpulan

Tradisi *halal bi halal* merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga muslim Indonesia tiap tahun. Tradisi ini mengandung makna mempererat hubungan silaturahmi dengan cara saling memberi maaf dan menerima maaf yang dilakukan secara langsung. Pada saat Idul Fitri 1441 H dimana Indonesia

mengalami bencana pandemi Covid-19, dimana interaksi sosial secara tidak langsung tidak dapat dilakukan, maka warga muslim menggunakan kecanggihan teknologi untuk melaksanakan acara tersebut.

Acara *halal bi halal* yang dilakukan secara daring membawa perubahan tidak saja secara teknis, melainkan juga perubahan substansi interaksi saat *halal bi halal*. Perubahan secara teknis meliputi kelengkapan infrastruktur yang seringkali tidak memadai, sedangkan perubahan substansi adalah media teknologi mempersulit interaksi karena tidak menampilkan realitas yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada kasus pelaksanaan *halal bi halal* secara daring, sekalipun hakikat *halal bi halal* yakni mempererat hubungan silaturahmi tetap masih nyata, namun dengan menggunakan teknologi, ekspresi tentang ketulusan, kelegaan, dan kegembiraan, menjadi kabur karena tidak diketahui apakah menampilkan realitas yang sebenarnya atau hanya rekayasa karena dibatasi oleh ruang dan waktu media *zoom meeting*. Dengan demikian, teknologi mampu menyampaikan pesan tujuan *halal bi halal* yakni mempererat hubungan silaturahmi, tetapi mengekspresikan makna esensi tradisi *halal bi halal* yang merupakan ekspresi Islam Nusantara tidak bisa menggunakan teknologi.

Referensi

- Aunillah, R. (2020). Determinisme Teknologi: Perayaan Idul Fitri di masa Pandemi. SAHAFA: Journal of Islamic Communication, 3 (1), 1- 12.
- Angrosino, M. and Mays de Pe´rez, K. (2000). Rethinking Observation: from Method to Context. In Denzin, N. and Lincoln, Y. (eds), Handbook of Qualitative Research, 2nd Edition. New York: Sage Publication.
- Huberman, M.A. dan Miles.M.M. (1984). Data Management and Analysis Methods dalam Denzin, K.N dan Y.S. Loncoln (ed). Handbook Of Qualitative Research”. London: Sage Publication. Hordern, J. (2016). Religion and culture. *Medicine (United Kingdom)*, 44(10), 589–592. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2016.07.011>
- Hubbard, G., Tester, S., & Downs, M. G. (2003). Meaningful social interactions between older people in institutional care settings. *Ageing and Society*, 23(1), 99–114. <https://doi.org/10.1017/S0144686X02008991>
- Ives, C. D., & Kidwell, J. (2019). Religion and social values for sustainability. *Sustainability Science*, 14(5), 1355–1362. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00657-0>

- Kuswaya, A. (2016). *Volume 13 Nomor 1 2016 “Badan”*, *Pelestarian Tradisi Bulan Syawal pada Masyarakat*. 13, 67–84.
- Singh, R. (2017). *Use of science and technology as a tool of social change*. 2(1), 124–127.
- Soebyakto, B. B. (1829). *Ekonomi pembangunan m u d i k l e b a r a n* (. 61–67.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Budaya. *Jurnal SIMBOLIKA Research and Learning in Comunication Study*, 4(1), 62–74
- Shihab, Q. M. (2003). *Wawasan al Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syauqi, L.M. (2015). Islam (di) Nusantara: Esensi, Genealogi serta Identitasnya Islam (in) Archipelago: Its Essence, Genealogy, and Identity. *Analisa: Jurnal Studi Keislaman* 15(2), 233–333.
- Zulfikar, E. (2018). Tradisi Halal bi Halal dalam Perspektif al Quran dan Hadis. *Jurnal Studi al Quran Membangun Tradisi Berpikir Quran*. 14 (2) . 29–52.
- <https://www.merdeka.com/dunia/tradisi-unik-lebaran-di-berbagai-belahan-dunia.html>
- [https://www. https://www.sarkub.com/asal-usul-tradisi-halal-bi-halal/#.X6_OusgzbIU](https://www.sarkub.com/asal-usul-tradisi-halal-bi-halal/#.X6_OusgzbIU)
- <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3982118/ini-makna-halal-bi-halal-berdasarkan-al-quran-dan-hadits>
- <https://news.detik.com/kolom/d-2974839/idul-fitri-dan-ekspresi-islam-nusantara>